

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, sebagian masyarakat semakin merasakan informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok di samping kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Seiring dengan hal itu, informasi telah berubah bentuk menjadi suatu komoditi yang dapat diperdagangkan. Keadaan ini terbukti dengan semakin berkembangnya bisnis pelayanan informasi, seperti stasiun televisi, surat kabar, radio dan internet yang telah memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Perubahan lingkungan yang pesat, dinamis dan luas tersebut didukung oleh kemajuan teknologi informasi di segala bidang. Hal ini mendorong transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat informasi. Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak dalam kehidupan masyarakat.

Sejak ditemukannya komputer pada tahun 1955, peradaban dunia telah memasuki era informasi. Teknologi informasi dengan komputer sebagai motor penggeraknya telah mengubah segalanya. Pemrosesan informasi berbasis komputer mulai dikenal orang dan hingga saat ini sudah banyak *software* yang dapat digunakan orang sebagai alat pengolah data untuk menghasilkan informasi. Menurut Irawati (2011), teknologi informasi memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah.

Statement of Financial Accounting Concept No 2, Financial Accounting Standart Board mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi. Standar akuntansi keuangan tersebut juga menyebutkan bahwa tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. Sistem informasi akuntansi akan memberikan kemudahan bagi para akuntan manajemen untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, mudah dipahami, dan teruji sehingga akan membantu dalam pengambilan keputusan. *American Institute of Certified Public Accounts (AICPA)* baru-baru ini telah membuat sertifikasi baru yaitu *Certified Information Tecnology Profesional (CITP)*. CITP mendokumentasikan keahlian sistem para akuntan yaitu akuntan yang memiliki pengetahuan luas dibidang teknologi dan memahami bagaimana teknologi informasi dapat digunakan dalam berbagai organisasi. Dalam Handayani (2007) menjelaskan bahwa AICPA mencerminkan atas pentingnya teknologi atau sistem informasi dan hubungannya dengan akuntansi.

Perkembangan teknologi informasi beserta sistemnya juga menyentuh bidang pemerintahan. Pemerintah yang dituntut memberikan pelayanan kepada masyarakat mau tidak mau harus mampu menggunakan teknologi dan sistem informasi terutama informasi akuntansi. Pengelolaan anggaran oleh pemerintah dituntut harus mampu mengelola anggaran dengan baik. Dijelaskan dalam Sogiharto (2001), bahwa hal ini tentu menuntut adanya sumber daya yang mampu mengoperasikan sistem informasi dengan baik. Dalam sektor pemerintah, perubahan lingkungan strategis dan kemajuan

sistem informasi akan mendorong aparaturnya pemerintah untuk meningkatkan kinerja birokrasi serta memperbaiki pelayanan menuju terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*). Dijelaskan dalam Handayani (2010:27), dengan adanya kemajuan sistem informasi maka akan menciptakan tuntutan baru dari publik terhadap pemerintah.

Menurut Mangkunegara (2008:67), kinerja yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu yaitu hasil kerja yang dilakukan karyawan baik secara kualitas maupun kuantitas yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi yaitu gabungan dari kinerja individu atau bisa disebut dengan kinerja kelompok. Kinerja sistem informasi akuntansi adalah tingkat kemampuan sistem sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kinerja sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari dua aspek yaitu kepuasan pengguna sistem dan pengguna sistem itu sendiri (Soegiharto, 2001). Kinerja sistem informasi akuntansi pada suatu entitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu, kepuasan pengguna dan penggunaan sistem. Indikasi kepuasan dapat dilihat dari penggunaan sistem memenuhi semua kebutuhan mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya atau tidak, sedangkan indikasi dari pengguna dapat dilihat dari perilaku individu dalam penggunaan suatu sistem. Untuk mengetahui suatu sistem yang dikembangkan berhasil atau tidak, efektif atau tidak efektif; maka diperlukan pengukuran seberapa besar kinerja dari

suatu sistem informasi tersebut. Keberhasilan kinerja suatu sistem informasi akuntansi dapat dikatakan baik apabila informasi yang diterima memenuhi harapan pemakai oleh beberapa faktor diantaranya: kemampuan teknik personal, tingkat pendidikan, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan pengalaman kerja. Akan tetapi, kenyataan dalam penerapannya pada perusahaan justru ditemukan beberapa permasalahan seperti *human error*, ini dapat terjadi karena kesalahan staff dalam mengoperasikan atau menginput data. Masalah yang sering terjadi juga pada pengguna sistem informasi akuntansi yaitu pengguna masih kebingungan dalam menggunakan sistem informasi yang ada diperusahaan, kurang percaya diri, sehingga memicu permasalahan pengguna dari sistem informasi akuntansi. Selain dua permasalahan tersebut, permasalahan dari sistem juga dapat menjadi penyebab pemicu permasalahan seperti *software* yang kurang *update*.

Pemerintahan daerah memerlukan sistem yang dapat menghasilkan laporan keuangan dan informasi keuangan yang komprehensif yang meliputi informasi mengenai keuangan daerah, kondisi kinerja keuangan dan akuntabilitas Pemerintahan Daerah. Sistem tersebut mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005, tentang pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Pedoman Pemerintahan Daerah (PEMDA) sebagai pelaksana pengelola laporan keuangan daerah diharuskan menyajikan Laporan Keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Perlu adanya sistem informasi yang mendukung dengan teknologi yang terkomputerisasi dalam

memenuhi kebutuhan tersebut. Sistem informasi yang digunakan dapat memudahkan para pengambil keputusan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan.

Pada OPD Pemerintahan biasanya menggunakan aplikasi penunjang dalam melaksanakan tugasnya, Sistem Informasi Manajemen Daerah atau disingkat SIMDA merupakan sebuah sistem berbasis komputer yang mendukung tercapainya akuntabilitas bagi Pemerintahan Daerah. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu instansi pemerintahan dalam penyusunan, penganggaran, perencanaan, pelaksanaan serta pertanggungjawaban terhadap pendapatan daerah. Pada peraturan Pemerintahan nomor 58 Tahun 2005, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2006 Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (PEMDA) diharuskan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban, perlu adanya sistem yang terkomputerisasi dalam memenuhi kebutuhan serta memudahkan pengguna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Pada kenyataannya, banyak permasalahan mendasar yang membuat Kantor Inspektorat tidak secara maksimal menerapkan sistem informasi akuntansi hal ini disebabkan karena didalam instansi pemerintahan tersebut sebagian karyawan kurang memahami penggunaan komputer, sehingga menghambat transparansi laporan keuangan yang disajikan oleh pemerintah daerah. Pengguna informasi keuangan penting untuk tahu bagaimana menggunakan sistem informasi akuntansi, karena setiap pengguna informasi perlu mengetahui kondisi keuangan suatu daerah

dengan melakukan analisis, selain itu juga sistem informasi akuntansi yang diterapkan masih standar. Selain ini juga sering terjadi seperti *human eror* dimana data yang di input tidak sesuai dengan kenyataanya.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Badung adalah karena sudah menerapkan sistem informasi berbasis komputer, yang memiliki potensi unggul dalam pemakaian sistem informasi yang berfungsi sebagai *back-up* dan perbandingan laporan keuangan yang secara manual dilakukannya, tetapi masih banyak karyawan di Kantor Inspektorat Kabupaten Badung yang kurang memahami tentang penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah kemampuan teknik personal. Robbins dan Judge (2014:57) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal merupakan kemampuan pengguna sistem dalam menyelesaikan tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi menekankan pada kemampuan seorang individu dalam melakukan input data yang benar, pemrosesan data yang melalui pengoperasian, dan menghasilkan output yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi. Kemampuan teknik personal akuntansi yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi akuntansi, sehingga kinerja sistem informasi akan lebih tinggi. Kemampuan teknik personal merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi, selain itu keberadaan manusia sangat berperan penting dalam penerapan

teknologi. Kesalahan individu dalam melakukan input data ataupun mengoperasikan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer bisa menjadi salah satu sumber buruknya kinerja sistem informasi akuntansi di Pemerintahan. Oleh sebab itu, di perlukan kemampuan teknik personal yang baik untuk mencapai kinerja sistem informasi akuntansi yang optimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Irma dan Dharmadiaksa (2015) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dharmawan (2017), dan Putra (2018) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Andriani (2018) dan Prastowo (2019) menunjukkan bahwa kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi-potensinya untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan seseorang lebih mampu mengelola sistem dengan baik. Menurut Nithyanandam *et al.*, (2006) dalam Ardiwinata dan Sujana (2019:1873) menyatakan bahwa program pendidikan dibutuhkan untuk memaksimalkan kinerja para pemakainya dalam menggunakan sistem

informasi akuntansi. Menurut Wilkinson (2000:557), program pendidikan dan karyawan sangat dibutuhkan agar karyawan lebih terampil dalam menggunakan sistem yang baru, sehingga program pendidikan tersebut akan memberikan keuntungan kepada para karyawan dan pengguna sistem dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pengembangan sistem pada umumnya akan lebih baik, jika para anggota tim memiliki pendidikan yang baik sebelumnya, karena dengan adanya pengetahuan pemakai terhadap sistem akan memberikan hasil yang baik terhadap pekerjaan pemakai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Abhimantra dan Suryanawa (2016) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Andriani (2018) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Putra (2018) dan Prastowo (2019) menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah keterlibatan pengguna. Menurut Olson & Ives (1981) dalam Komara (2005), keterlibatan pengguna merupakan keterlibatan dalam proses pengembangan sistem oleh anggota organisasi atau anggota dari kelompok pengguna target. Pengguna sistem informasi akuntansi yang dilibatkan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai untuk menggunakan SIA. Pemakai akan merasa lebih memiliki sistem informasi yang digunakan, sehingga kinerja sistem informasi akuntansi dari sistem yang digunakan

menjadi meningkat. Apabila pemakai diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, maka pemakai suatu sistem akan merasa bahwa sistem informasi tersebut tanggungjawabnya dalam pelaksanaan pekerjaannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gustian (2014), menyatakan bahwa keterlibatan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh Gio (2014) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan pada penelitian Nurhemia (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan pengguna berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah dukungan manajemen puncak. Dalam Rommey (2016:64), dukungan manajemen puncak merupakan informasi dan pemrosesan yang dibutuhkan membuat tujuan serta sasaran sistem, melakukan review sistem dan mengalokasikan dana. Dukungan dari manajemen puncak dalam proses mensosialisasi pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam mengembangkan sistem dan akan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. Karena adanya dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi dapat menjadi faktor keterlibatan sistem dapat diterapkan pada perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2014) bahwa dukungan manajemen puncak adalah pihak yang bertanggungjawab atas

penyediaan pedoman dengan komitmen dalam hal waktu, biaya dan sumber daya untuk mendukung kegiatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh Sudha (2014) yang menyatakan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jati (2016) menunjukkan dukungan manajemen puncak berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi adalah pengalaman kerja. Dalam Ranupadojo (1984), mengatakan pengalaman kerja merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Hal ini juga didukung oleh Hasibuan (2016:55) yang menyatakan bahwa orang yang berpengalaman merupakan calon karyawan yang telah siap pakai. Pengalaman kerja seorang pelamar hendaknya mendapat pertimbangan utama dalam proses seleksi. Suatu organisasi atau perusahaan akan cenderung lebih memilih pelamar yang sudah berpengalaman daripada yang tidak berpengalaman karena mereka yang sudah berpengalaman dipandang lebih mampu melaksanakan tugas yang nantinya akan diberikan. Dengan pengalaman seseorang yang banyak dalam penggunaan suatu sistem sangat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki maka seseorang akan memiliki tingkat keahlian yang baik dalam menggunakan sistem informasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriliana (2010), Dwijayanti dan Dharmadiaksa (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian ini juga didukung oleh Damayanthi (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Sistem informasi pemerintahan di Indonesia telah tumbuh pesat. Pemerintahan merupakan salah satu penyedia jasa bagi masyarakat baik dalam bentuk SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) untuk setiap Kabupaten/Kota, sedangkan dalam bentuk biro untuk setingkat Provinsi. Tantangan penggunaan sistem informasi pada bidang pemerintahan pun menjadi semakin ketat. Dalam penelitian ini penulis memilih Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung karena sudah menggunakan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal, tingkat pendidikan, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak dan pengalaman kerja terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Tingkat Pendidikan, Keterlibatan Pengguna, Dukungan Manajemen Puncak, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan teknik personal berpengaruh terhadap kinerja SIA?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja SIA?
3. Apakah keterlibatan pengguna berpengaruh terhadap kinerja SIA?
4. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA?
5. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja SIA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal terhadap kinerja SIA.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja SIA.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pengguna terhadap kinerja SIA.
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kinerja SIA.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja SIA.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan bahan referensi mengenai Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Tingkat Pendidikan, Keterlibatan Pengguna, Dukungan Manajemen Puncak, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan dijadikan bahan evaluasi pada Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung dan selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) dalam Patria (2020:9) telah dikembangkan oleh Davis (1998) menyatakan bahwa TAM merupakan model yang digunakan untuk memprediksi penerimaan penggunaan terhadap teknologi berdasarkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan pengguna pada penggunaan sistem yang akan meningkatkan kinerja pengguna, sedangkan kemudahan penggunaan adalah tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem yang dapat digunakan dengan mudah dan dapat dipelajari sendiri. *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebuah teori yang menilai kualitas sistem informasi akuntansi berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap terbaik terhadap sistem dan kemudian dapat menerima serta menerapkan sistem tersebut. Seseorang berpikir bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya.

TAM merupakan salah satu jenis teori yang menggunakan pendekatan teori perilaku (*behavioral theory*) yang banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi. Bagaimanapun yang namanya model yang bagus itu tidak hanya memprediksi, namun idealnya juga harus bisa menjelaskan. Rupanya dengan model TAM dan indikatornya memang

sudah teruji dapat mengukur penerimaan teknologi. Dengan menggunakan TAM, maka akan mampu menjelaskan mengapa sistem informasi perpustakaan yang digunakan di perpustakaan bisa diterima atau tidak oleh pengguna.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku personal untuk menerima dan menggunakan suatu teknologi. Perluasan konsep Teori TAM diharapkan akan membuat prediksi sikap dan penerimaan seseorang terhadap teknologi dan dapat memberikan informasi mendasar yang diperlukan mengenai faktor-faktor yang menjadi sikap pendorong individu tersebut. Model TAM yang dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna sistem yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku

TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi dan menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan atau keperluan, penggunaan actual dari pengguna sistem informasi. Model TAM sebenarnya diadopsi dari model *Theory of Reasoned Action* (TRA) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seorang terhadap suatu hal, akan

menentukan sikap atau perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna teknologi informasi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah persepsi pengguna terhadap pemanfaatan dan kemudahan pengguna TI menjadikan tindakan atau perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur penerimaan sebuah teknologi, sehingga faktor keahlian pemakai, dukungan manajemen puncak terhadap kinerja SIA termasuk ke dalam konsep *perceived use fullness* yang ada dalam teori TAM karena faktor tersebut dapat mendukung kinerja SIA. TAM menawarkan suatu penjelasan yang kuat dan efisien untuk menguji perilaku penerimaan dan penggunaan kinerja SIA oleh pemakai. Menjelaskan bahwa penerimaan pemakai SIA ditentukan oleh dua faktor kunci yaitu sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan menggunakan sistem tersebut.

2.1.2 Theory of Reason Action (TRA)

Theory of Reason Action (TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku dijelaskan dalam Eagle, *et al.*, (2013:123). Norma subjektif mendeskripsikan kepercayaan individu mengenai perilaku yang normal dan dapat diterima dalam masyarakat, sedangkan untuk sikap terhadap perilaku berdasarkan kepercayaan kepercayaan individu atas perilaku tersebut.

Menurut Lee & Kotler (2011:198), *theory of reason action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa prediksi

terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat orang tersebut. Minat perilaku didasari oleh 2 faktor utama, yaitu: kepercayaan individu atas hasil dari perilaku yang dilakukan, serta persepsi individu atas pandangan orang-orang terdekat individu terhadap perilaku yang dilakukan. Pada tahun 1988, Ajzen mengembangkan *theory of reasoned action* dengan menambahkan kepercayaan individu dan persepsi individu mengenai kontrol perilaku, yaitu kepercayaan bahwa individu dapat melakukan suatu perilaku didasari oleh kemampuan untuk melakukannya. Teori ini dinamai dengan Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Inti dari teori perilaku terencana mencakup 3 hal yaitu, keyakinan akan kemungkinan hasil serta evaluasi dari perilaku tersebut (*behavior beliefs*), keyakinan akan norma yang diharapkan serta motivasi untuk memenuhi harapan yang diinginkan (*normative beliefs*), dan keyakinan tentang suatu faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa reaksi dan persepsi pengguna teknologi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi sebagai suatu tindakan yang beralasan, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi menjadikan tindakan atau perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem akuntansi merupakan organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam perusahaan. Sistem informasi akuntansi pada dasarnya merupakan integritas dari berbagai sistem pengolahan transaksi atau sub dari sistem informasi akuntansi karena setiap sistem pengolahan transaksi memiliki siklus pengolahan transaksi, maka sistem informasi akuntansi juga dapat dikatakan sebagai integrasi dalam berbagai siklus pengolahan transaksi. Dalam setiap transaksi yang dilakukan, sistem pengolahan transaksi atau sub informasi akuntansi menggunakan berbagai komponen yang dimiliki seperti *hardware*, *software*, *brainware*, prosedur, *data base*, dan jaringan komunikasi.

Menurut Bodnar & Hopwood (2010) dalam Ronaldi (2012:70), sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk dapat mengubah data menjadi informasi. Informasi ini dikomunikasikan kepada segala pengambilan keputusan. Pemakai informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu ekstern dan intern. Pemakai ekstern mencakup pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, dan pemasok, pesaing, serikat pekerja, dan masyarakat secara keseluruhan, sedangkan pemakai intern mencakup terutama para manajer. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi harus dirancang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga

dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Hall (2012:156), sistem adalah kumpulan prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi para pemakainya. Sistem informasi merupakan suatu sistem yang menghasilkan informasi. Tujuan sistem informasi adalah menghasilkan informasi, untuk menjadi suatu informasi yang berguna bagi para pemakainya, sehingga informasi didukung oleh tiga pilar yaitu relevan, tepat waktu dan akurat. Menurut Krismaji (2010:4), sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis

Menurut Gio (2014:3), sistem informasi akuntansi terdiri dari lima komponen, yaitu:

- a) Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi,
- b) Prosedur-prosedur, baik manual yang terotomatiskan, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
- c) Data tentang proses-proses bisnis organisasi.
- d) Software yang digunakan untuk memproses data-data organisasi.
- e) Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung (*peripheral device*), dan peralatan komunikasi jaringan.

Setiap organisasi yang menggunakan komputer untuk memproses data transaksi memiliki fungsi sistem informasi. Menurut Bodnar dan Hopwood yang diterjemahkan oleh Febriari (2013), fungsi sistem informasi bertanggung jawab untuk mengelola data. Pengelolaan data merupakan aplikasi sistem informasi akuntansi yang paling mendasar dalam setiap organisasi.

Menurut Rilly (2014), sistem informasi akuntansi terdiri dari lima fungsi, yaitu:

- a) Mengumpulkan dan menyimpan data lain dan memasukan kedalam sistem.
- b) Memproses data transaksi.
- c) Menyimpan data untuk keperluan dimasa mendatang
- d) Menghasilkan informasi yang di perlukan dengan memproduksi laporan, atau kemungkinan para pemakai untuk melibatkan sendiri data yang tersimpan di komputer.
- e) Mengendalikan seluruh proses sedemikian rupa, sehingga informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

2.1.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Wibowo (2007:67), kinerja adalah proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Namun, hasil pekerjaan itu juga merupakan kinerja.

Menurut Mangkunegara (2008:67), kinerja yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dan kinerja kelompok.

Menurut Mahsun (2006), kinerja sistem informasi akuntansi adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam strategi *planning* sistem informasi akuntansi suatu organisasi. Menurut Komara (2005:837), kepuasan pengguna informasi dan penggunaan sistem informasi merupakan dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja SIA. Kepuasan pengguna informasi menunjukkan seberapa jauh pemakai puas dan percaya pada sistem informasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedangkan penggunaan sistem informasi menunjukkan frekuensi penggunaan dan kesediaan menggunakan sistem.

Kinerja sistem informasi diukur berdasarkan dua sisi yaitu: sisi penggunaan sistem dalam memenuhi kebutuhan pengguna dan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi. Sisi penggunaan sistem melihat pada seberapa sering pengguna menggunakan sistem informasi akuntansi dan ketersediaan pengguna menggunakan sistem informasi

akuntansi yang ada. Selain itu, kinerja sistem informasi akuntansi diukur berdasarkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam bisnis. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian lain dari kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) adalah penilaian penggunaan SIA pada sebuah perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi. Tolak ukur SIA dapat dinilai dari penggunaan dan kepuasan pengguna.

2.1.5 Kemampuan Teknik Personal

Kemampuan teknik personal adalah kemampuan yang dimiliki personal berdasarkan pengalamannya yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya. Kemampuan teknik personal pengguna sistem informasi menekankan pada kemampuan seorang individu dalam melakukan input data yang benar, pemrosesan data yang melalui pengoperasian, dan menghasilkan output yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi. Kesalahan individu dalam melakukan input data ataupun mengoperasikan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer bisa menjadi salah satu sumber buruknya kinerja sistem informasi akuntansi.

Putri dan Dharmadiaksa (2015) seperti yang dikutip Ardiwinata dan Sujaya (2019:1871) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal dalam penggunaan informasi pada suatu perusahaan, dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Kemampuan teknik personal akuntansi yang baik akan mendorong pemakai untuk menggunakan sistem informasi

akuntansi, sehingga kinerja sistem informasi akan lebih tinggi. Kemampuan teknik personal merupakan suatu hal yang tidak lepas dari penerapan teknologi, selain itu keberadaan manusia sangat berperan penting dalam penerepan teknologi.

Kemampuan teknik personal menurut Jong Min Choe (1996) merupakan pengaruh utama dari perekrutan karyawan dan perencanaan sistem informasi akuntansi. Ives, *et al.*, (1983) menyatakan bahwa kemampuan teknik personal sistem informasi sebagai rata-rata pendidikan atau tingkat pengalaman dari *user*.

Dalam Agustina (2020:382), kemampuan teknik personal merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Semakin tinggi kemampuan teknik personal pemakai sistem informasi, maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dan sebaliknya. Karena pemakai sistem informasi yang baik dimulai dari kemampuan teknik personal pemakai sistem informasi yang memadai, sehingga hal tersebut dapat menghasilkan kinerja sistem informasi akuntansi yang baik pula.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan

dibagi menjadi dua yakni formal dan informal. Jenjang pendidikan formal sesuai dengan pasal 14 bab VI UU Nomor. 20 tahun 2003 yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru.

Tingkat pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Kemampuan dan keahlian seorang pegawai sangat ditentukan dan dipengaruhi dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMA/K) pegawai, maka pengetahuan tentang sistem informasi akuntansi juga akan rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pegawai. Dalam Rivaningrum (2015:26), pegawai yang berpendidikan lebih tinggi dipastikan lebih menguasai sistem informasi akuntansi yang baik, apabila didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi dan sistem informasi akuntansi yang berbasis komputer. Dijelaskan juga dalam

Hongjiang (2009:20), pemberian pendidikan informasi bertujuan untuk mendidik sensitivitas pemakai informasi dan kesadaran penangkapan, analisis dan penyerapan informasi termasuk kesadaran kebutuhan informasi, akses ke informasi, kesadaran terbatas pada informasi, dan kesadaran informasi untuk berinovasi.

Ardiwinata dan Sujana (2019:1873) mengungkapkan bahwa program pendidikan dibutuhkan untuk memaksimalkan kinerja para pemakainya. Pendidikan mampu mengembangkan wawasan pengetahuannya terhadap suatu sistem informasi yang berbasis komputer. Semakin tinggi jenjang pendidikan para pemakai, maka semakin luas pemahaman ataupun ilmu pengetahuan yang dimiliki yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pekerjaan.

2.1.7 Keterlibatan Pengguna

Keterlibatan pengguna sistem informasi merupakan partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem informasi. Pengguna sistem informasi akuntansi yang dilibatkan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai yang menggunakan SIA, sehingga pemakai akan merasa lebih memiliki sistem informasi yang digunakan dan kinerja sistem informasi akuntansi dari sistem yang digunakan menjadi meningkat.

Menurut Tarimushela (2012), keterlibatan pengguna adalah keterlibatan dalam proses pengembangan sistem oleh anggota organisasi atau dari anggota kelompok pengguna target. Keterlibatan dapat

meningkatkan penerimaan pengguna dengan mengembangkan harapan yang realistis tentang kemampuan sistem.

Menurut Susanto (2013:254) merupakan para pemakai atau pengguna sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*). Di dalam menjalankan sistem, keterlibatan pemakailah yang akan menentukan proses pengembangan sistem itu berjalan dengan baik atau tidak. Menurut Ane dan Putri (2012), keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas sistem dengan menyediakan pemahaman mengenai kebutuhan informasi dan pengetahuan tentang lingkungan pemakai sistem secara akurat. Pemakai sistem informasi yang dilibatkan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai untuk menggunakan SIA, sehingga pemakai akan lebih memiliki sistem informasi yang digunakan menjadi meningkat. Dalam Almalia dan Briliantien (2007) menyatakan bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, dikarenakan adanya hubungan positif antara keterlibatan pemakai dengan proses pengembangan sistem informasi akuntansi dalam kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.8 Dukungan Manajemen Puncak

Manajemen puncak (*top management*) merupakan tanggung jawab manajemen atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi

sistem informasi akuntansi organisasi dapat menjadi satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi.

Menurut Malayu (2011:45), definisi manajemen puncak adalah manajemen puncak adalah pimpinan tertinggi dari suatu perusahaan. yang termasuk dalam golongan ini adalah direktur utama (dirut), dan dewan komisaris (*board of director*). Corak kegiatan manajemen puncak adalah memimpin organisasi, menentukan tujuan dan kebijakan pokok (*basic policy*). Menurut Purwaningtyas (2016), dukungan manajemen puncak dalam proses mensosialisasikan pengembangan suatu sistem informasi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan ini akan berpengaruh terhadap kepuasan sistem pemakai.

Menurut Arfan dan Ishak (2005:7), dukungan manajemen puncak adalah dukungan manajemen puncak merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas sistem informasi akuntansi dalam organisasi. Adanya dukungan manajemen puncak untuk memotivasi individu dalam peningkatan kinerja adalah suatu hal yang perlu diperhatikan. Semakin tinggi perhatian pihak manajemen puncak dalam penerapan teknologi yang baik, maka dapat meningkatkan kinerja individu itu sendiri dan kinerja sistem yang digunakan. Perhatian manajemen puncak dalam menerapkan sistem yang memiliki fungsi-fungsi terbaik untuk mendukung karyawannya dalam memenuhi kebutuhan tugas dalam perusahaan. Abhimantra (2016) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Manajemen

puncak dapat dikatakan mempunyai peranan penting dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi beserta keberhasilan implementasi sistem tersebut karena *top management* dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh di dalam segala hal pengambilan keputusan.

2.1.9 Pengalaman Kerja

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *experience is the best teacher*, pengalaman guru yang terbaik. Pengalaman merupakan pelajaran dan merupakan pemahaman yang dipelajari dan dialami. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya. Menurut Manulang (2013:15), pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.

Sastrohadiwiryo dalam Jurnal Ratulangi (2016:323) mengatakan bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah perusahaan. Pegawai yang telah banyak memiliki pengalaman kerja akan dapat dengan sangat mudah beradaptasi dengan pekerjaan yang ada.

Ranupandojo dalam Iswanto (2012) mengatakan bahwa pengalaman kerja dan produktivitas sangat berhubungan karena ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang terlihat ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Pengalaman dapat membangkitkan seseorang untuk melihat semua

pekerjaannya sebagai peluang untuk terus berlatih dan belajar sepanjang hayat. Banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan atau menunjukkan bagaimana kualitas dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Semakin banyak pengalaman kerja, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam bekerja.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang digunakan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Putri dan Dharmadiaksa (2015). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Program Pelatihan dan Pendidikan, Insentif, dan Partisipasi Manajemen Pada Kinerja Penerapan SIA”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, insentif, dan partisipasi manajemen pada kinerja penerapan SIA di hotel berbintang tiga, empat, dan lima di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, insentif, dan partisipasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja sistem informasi akuntansi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Fani, dkk (2015). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara

kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada PT. PLN Area Bali Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai, dan dukungan manajemen puncak secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Rivaningrum (2015). Penelitian ini menguji tentang “Faktor– Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Saras Husada Purworejo”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi secara parsial ataupun simultan. Analisis data menggunakan deskriptif persentase dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pengguna, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi secara parsial.

Harlis (2015). Penelitian ini menguji tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kodya Denpasar”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pengguna dan pengembangan sistem informasi dan keberadaan dewan pengarah, program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dan dukungan manajemen puncak. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan pengguna dan pengembangan sistem dan keberadaan dewan pengarah sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal, ukuran organisasi dan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Wiaratma (2015). Penelitian ini menguji tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah jabatan, usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan *skill*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jabatan dan usia berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara variabel pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan *skill* berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Abhimantra dan Suryanawa (2016). Penelitian ini menguji tentang “Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa adanya keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Tirka (2016), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja SIA pada Kantor Pusat Pt. BPR Udiana” Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, komunikasi pengguna dan pengembang sistem, keberadaan dewan pengarah, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, kualitas informasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja SIA. Hasil penelitian keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, program pendidikan dan pelatihan pemakai, dukungan manajemen puncak, kemampuan teknik personal, komunikasi pengguna dan pengembang sistem, keberadaan dewan pengarah, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan sistem, dan kualitas informasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja SIA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Yatiningsih (2016), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja SIA” (Studi kasus pada rumah sakit daerah Tugurejo Semarang). Variabel Independen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal pengguna SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan si pengguna,

program pelatihan dan pendidikan pengguna SIA. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja SIA. Hasil penelitian, variabel bebas berpengaruh signifikan dan positif terhadap SIA. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Damana dan Suardikha (2016). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Pelatihan, Ukuran Organisasi dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi dan keahlian pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kabupaten Klungkung. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Analisis data menggunakan regresi linear berganda versi 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi, dan keahlian pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Munawaroh (2016). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Kapabilitas Personal, Dukungan Manajemen Puncak dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT.PLN Persero Kerresidenan Pati. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kapabilitas personal, dukungan manajemen puncak dan pengalaman kerja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapabilitas personal, dukungan manajemen puncak, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Kurniatmi (2016). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak serta Pelatihan dan Pendidikan terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada RSUD Kota Yogyakarta). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan manajemen puncak serta pelatihan dan pendidikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak serta pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Utami, dkk. (2016), Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Kemampuan Pengguna Sistem Informasi, Keterlibatan Pengguna, Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna dan dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi Pada PT. BTPN Area Surakarta. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna dan dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Hutama (2017). Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Keterlibatan Pemakai Sistem, Program Pelatihan dan Pendidikan, Kemampuan Teknik Personal, Dukungan Manajemen Puncak dan Formalisasi Pengembangan

Sistem Informasi terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Umum Kota Surakarta”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pemakai sistem, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem informasi dan dukungan manajemen puncak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemakai sistem, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, dan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Jayanti, dkk. (2017), Penelitian ini menguji tentang “Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan dan Pelatihan Pengguna serta Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna, serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi Pada SPPBE Di Kabupaten Tabanan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan teknik personal, pendidikan dan pelatihan pengguna, serta dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Wijayanto dan Wahyono (2018) meneliti tentang “Analisis Persepsi Karyawan Mengenai Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Keterlibatan Pemakai dalam pengembangan SIA, Program Pelatihan dan Pendidikan Pemakai serta Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja SIA (Studi Kasus Pada RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta dan RS PKU Muhammadiyah Surakarta)”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu bersifat kuantitatif, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan memperoleh data dari kuisisioner/wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah populasi penelitian terdahulu pada LPD, sedangkan penelitian ini terdapat pada Kantor Inspektorat Pemerintahan Kabupaten Badung.

Adapun ringkasan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 pada Lampiran 1.